

**Agama Sebagai Upaya Mengembalikan Kesehatan
Mental Santri Penderita *Skizofrenia*
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darus Syifa
Wedung Demak)**

Rochanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah
hana@stainkudus.ac.id

Abstract

Religion is something that can not be separated from human life. The function of religion is to regulate human life, including regulating human behavior in daily life. How good behavior that appears in a person is basically the result of obedience in carrying out religious worship. Therefore, religion has an important role in the lives of every human being, one of which is as an effort to restore mental health for those affected by mental disorders and illness, in this case are schizophrenic. Schizophrenia is a mental disorder that has entered the severe category. This research is a field research with a descriptive analytical qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Explicitly, the problems raised by researchers in this study are; How is the role of religion in an effort to restore the mental health of students with schizophrenia in Darus Syifa W pondok Demak boarding school. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Explicitly, the problems raised by researchers in this study are; What is the role of religion in the effort to restore the mental health of schizophrenic santri in the Wak Demak boarding school. First,

religion teaches to draw closer to God. Second, religion teaches to do endeavor Third, religion teaches not to give up. Fourth, religion teaches to put your trust. Fifth, religion teaches discipline. Sixth, religion teaches to live simply. Seventh, religion teaches to be sincere in living life.

Keywords: *Religion, mental health, students, schizophrenia.*

Abstrak

Agama adalah sesuatu yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Fungsi agama adalah mengatur kehidupan manusia, termasuk mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seberapa baiknya perilaku yang nampak dalam diri seseorang pada dasarnya adalah hasil dari ketaatannya dalam menjalankan ibadah agama. Oleh karenanya, agama memiliki peran penting dalam kehidupan setiap manusia, salah satunya adalah sebagai upaya untuk mengembalikan kesehatan mental bagi mereka yang terkena gangguan dan penyakit mental, dalam hal ini adalah penderita *skizofrenia*. *Skizofrenia* merupakan gangguan pada mental yang sudah memasuki kategori berat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara eksplisit, permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah; Bagaimana peran agama dalam upaya mengembalikan kesehatan mental santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran agama dalam upaya mengembalikan kesehatan mental santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren Wedung Demak adalah; *Pertama*, agama mengajarkan

untuk mendekati diri kepada Allah. *Kedua*, agama mengajarkan untuk melakukan ikhtiyar. *Ketiga*, agama mengajarkan untuk tidak putus asa. *Keempat*, agama mengajarkan untuk bertawakkal. *Kelima*, agama mengajarkan untuk disiplin. *Keenam*, agama mengajarkan untuk hidup sederhana. *Ketujuh*, agama mengajarkan untuk ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: Agama, kesehatan mental, santri, *skizofrenia*.

A. Pendahuluan

Bentuk dari kenikmatan yang seringkali dilupakan oleh manusia adalah nikmat kesehatan dan nikmat dapat merasakan sakit. Saat dalam keadaan sehat, jarang sekali orang dapat merasakan bahwa kesehatan adalah suatu nikmat yang sangat berharga. Bahkan seringkali orang mengorbankan kesehatannya karena terlalu acuhnya dengan nikmat kesehatan. Ketika individu sedang dalam nikmat sehat, seolah mereka merasakan bahwa nikmat sehat adalah nikmat yang biasa saja, tidak bernilai. Individu baru merasakan nikmatnya kesehatan manakala sakit menghampirinya. Tanpa adanya rasa sakit, maka akan sulit untuk merasakan nikmatnya kesehatan. Melalui nikmat sakit, individu juga akan menyadari bahwa kesehatan memiliki peranan yang begitu berarti dalam menjalani kehidupan.

Sebagaimana kesehatan, rasa sakit juga bagian dari suatu nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya. Kesehatan dan rasa sakit keduanya merupakan bagian dari nikmat Allah yang wajib disyukuri oleh setiap makhluknya. Dengan merasakan sakit, individu akan menyadari betapa berharga dan bernilainya nikmat kesehatan yang diberikan Allah. Dengan adanya rasa sakit, manusia akan lebih termotivasi untuk lebih peduli pada kesehatan, lebih berhati-hati agar kesehatan tetap terjaga dan tidak bertindak ceroboh/ sembarangan yang dapat menyebabkan kerugian bagi nikmat kesehatan.

Oleh karenanya, sudah semestinya manusia mensyukuri kesehatan dan rasa sakit sebagai nikmat dari Allah yang di dalamnya terdapat hikmah yang luar biasa. Melalui nikmat kesehatan, manusia dapat melakukan berbagai ikhtiyar untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Adapun bagi individu yang sedang ditimpa sakit, akan benar-benar menyadari bahwa nikmat kesehatan adalah sangat berharga, karena dengan nikmat rasa sakit, manusia akan merasa bahwa dirinya lemah tanpa daya sehingga tidak mampu melakukan aktivitas keseharian dengan maksimal. Oleh karenanya, sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Allah, maka setiap individu harus memanfaatkan nikmat kesehatan untuk hal hal yang positif dan bermanfaat. Sebagaimana perintah Rasulullah saw uagar memanfaatkan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan. Sabda Rasulullah Saw ;

عن مرو بن ميمون ابن مهران أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لرجل وهو يعظه اغتنم خمسا قبل خمس شبابك قبل هرامك، وصحتك قبل سقمك، وفراغك قبل شغلك، وغناك قبل فقرك، وحياتك قبل موتك

Dari Amru bin Maimun bin Mabran sesungguhnya Nabi Muhammad Saw berkata kepada seorang pemuda dan menasehatinya, "Jagalah lima hal sebelum lima hal. (1) Mudamu sebelum datang masa tuamu, (2) sebatmu sebelum datang masa sakitmu, (3) waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, (4) kayamu sebelum miskinmu, (5) hidupmu sebelum matimu.

Hadits diatas mengingatkan setiap individu untuk memanfaatkan berbagai nikmat yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya, yakni nikmat masa muda, nikmat sehat nikmat waktu luang, nikmat waktu kaya, dan nikmat hidup. Kesemuanya itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar tidak ada yang sia-sia. Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua individu menikmati lima kesempatan tersebut, termasuk nikmat kesehatan. Oleh karenanya, setiap individu harus bisa memanfaatkan masa sehat sebelum datang masa sakitnya.

Nikmat kesehatan yang harus senantiasa disyukuri bukan hanya terbatas pada kesehatan fisik, namun yang tidak kalah penting adalah kesehatan mental. Tanpa memiliki mental yang sehat, maka kesehatan fisik tidak ada artinya. Tanpa nikmat kesehatan mental, kesehatan fisik tidak akan terjaga dengan baik.

Menurut zakiyah darajat, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Menurut zakiyah darajat, orang yang sehat mentalnya dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan potensi serta mencapai keharmonisan jiwa sehingga terdapat keseimbangan pada diri yang bersangkutan, tidak berat sebelah dan tidak goncang.¹

Sedangkan menurut Jahoda, kesehatan mental bukan hanya terlepasnya seseorang dari gangguan kejiwaan, melainkan harus memiliki beberapa karakter sebagai berikut: 1) memiliki kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, 2) pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik, 3) integrasi diri dalam hal keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan yang melanda, 4) otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan bebas, 5) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial; 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi.²

Diantara tujuan kesehatan mental adalah sebagai berikut: 1) Mengusahakan agar manusia memiliki kemampuan mental yang sehat. 2) Mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan mental dan penyakit mental. 3) Mengusahakan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan penyakit

¹ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, t.t), 1.

² Iredho Fani Reza, Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental, *Jurnal, Jurnal Psikis; Jurnal Psikologi Islami* Vol 1 No 1 2015, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 109.

mental. 4) Mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental.³

Kesehatan mental merupakan bagian dari rezeki dari Allah yang wajib disyukuri dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Tanpa jiwa yang sehat, maka segala sesuatunya tidak lah berarti, termasuk kesehatan fisik, harta yang melimpah, keluarga yang terhormat. Oleh karenanya, dengan nikmat sehat yang dianugerahkan, maka setiap individu harus bisa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.⁴ Nikmat kesehatan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebelum cobaan gangguan/ kerusakan mental datang menghampiri. Individu yang terkena gangguan kejiwaan disebut sebagai penderita *skizofrenia*.

Skizofrenia yakni suatu penyakit dimana kepribadian seseorang rusak/ cacat, yakni mengalami keretakan alam pikir, perasaan, dan perbuatan individu terganggu. Lazimnya, bagi orang yang sehat dan normal, alam pikiran, perasaan teratur dan searah, tetapi pada pasien *skizofrenia* ketiga alam itu terputus baik satu atau semuanya.. Hal inilah yang mengakibatkan tindakan yang dilakukan oleh penderita *Skizofrenia* tidak beraturan.

Menurut Jablenksy dalam Nasrullah mendefenisikan bahwa penyakit *skizofrenia* adalah gangguan yang menitikberatkan pada mental yang sudah memasuki kategori berat. Dan hal ini umum ditemukan dalam masyarakat. Pada sebagian kasus *skizofrenia* dibutuhkan terapi medis dan terapi sosial jangka panjang. Angka kejadian pada masyarakat adalah 0,17% - 0,57% per 1000 penduduk dan angka prevalensinya sekitar 2,4% - 6,7% per 1000 penduduk menggambarkan perlangsungan kronik yang khas.⁵

³ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta, Rineka Cipta), 2.

⁴ Muhammad Syafi'i Masykur, *Nikmatnya Syukur* (Yogyakarta, Surya Media, 2009), 72.

⁵ Winda, "Karakteristik Jenis Stressor pada Penderita *Skizofrenia* di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan (Sukriyadi dan Mulyadi)", *Skrripsi*, 11.

Diantara gejala-gejala yang menandai *skizofrenia* meliputi halusinasi, delusi, mengalami gangguan dalam berpikir,⁶ gaduh dan gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, agresif, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan, merasa dirinya “Orang Besar”, merasa serba mampu, serba bebas dan sejenisnya. Pikirannya dipenuhi dengan kecurigaan, merasa dirinya dalam suatu ancaman, dan menyimpan rasa dendam.⁷

Namun demikian, seberapapun parahnya gangguan kejiwaan pada penderita *skizofrenia*, mereka tetap harus mendapat perhatian dan kepedulian dari orang yang hidup disekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Reninta Latifa bahwa; Penderita *skizofrenia* merupakan manusia yang selayaknya mendapat pembinaan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan perkembangan mental, mengembalikan harga diri, dan menghargai manusia serta memulihkan kesadaran bahwa *skizofrenia* mampu diatasi dengan baik di tempat yang tepat. Karena pada dasarnya penderita *skizofrenia* menginginkan kehidupan yang layak yang saling berdampingan antara satu dengan lainnya.⁸ Oleh karenanya, individu yang normal tidak seharusnya bersikap acuh terhadap keberadaan penderita *skizofrenia*. Namun yang harus dilakukan adalah memberikan kepedulian dan ikhtiyar yang dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Hal ini sebagaimana dilakukan di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak.

Meskipun hanya sedikit sekali orang yang peduli dengan keberadaan mereka, namun masih terdapat sekelompok orang yang mengakuinya, diantaranya yakni di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak. Pondok pesantren Darus Syifa merupakan

⁶ Firdaus, *Skizofrenia Sebuah Panduan Bagi Penderita Skizofrenia* (Yogyakarta: Dozz CV Qalam, 2005), . 4-6.

⁷ Dadang Hawari, 2004, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa), 594-595.

⁸ Reninta Latifa , “Proses Bimbingan Islam pada Penderita *Skizofrenia* di Panti Rehabilitasi Cacat Mental Yayasan Galuh Bekasi”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, ii.

pondok pesantren yang dikhususkan untuk memberikan pendidikan bagi individu yang terkena gangguan mental/ kejiwaannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Reza, bahwa setiap manusia sudah dipastikan mengalami suatu cobaan dalam menjalani suatu kehidupan. Orang yang mengalami cobaan dan tidak mampu mengendalikan atau menemukan solusi dari cobaan yang menghampirinya, maka akan menyebabkan terganggunya kesehatan orang yang bersangkutan tersebut.⁹ Agama islam berfungsi sebagai pelayanan bimbingan, konseling dan terapi melalui ayat al Qur'an dan sunnah rasul.¹⁰ Oleh karenanya, dalam upaya mengatasi kesehatan mental yang telah terganggu yakni bagi penderita *skizofrenia*, maka dibutuhkan peran agama di dalamnya. Agama berperan dalam upaya mengembalikan kesehatan mental yang mengalami gangguan.

Belum lama ini, para psikolog menyerukan tentang pentingnya agama bagi kesehatan mental dan dalam upaya mengembalikan kesehatan mental yang terganggu/ sakit jiwa. Mereka berpendapat bahwa terdapat kekuatan yang luar biasa dalam keimanan seseorang kepada Allah, kekuatan tersebut adalah kekuatan spiritual yang dapat membantu individu menangani kesulitan hidup dan kegelisahan yang menimpa.¹¹

Diantara psikolog yang berpendapat tentang pentingnya agama adalah:

1. William James: terapi terbaik untuk kegelisahan adalah iman. Keimanan merupakan kekuatan yang harus dimiliki guna membantu kehidupan seseorang. Jika

⁹ Iredho Fani Reza, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental, Jurnal, Jurnal Psikis"; Jurnal Psikologi Islami Vol 1 No 1 2015, Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 108.

¹⁰ Reninta Latifa, "Proses Bimbingan Islam pada Penderita *Skizofrenia* di Panti Rehabilitasi Cacat Mental Yayasan Galuh Bekasi", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, 3.

¹¹ Farida, *Psikologi Pasien* (Kudus, Noramedia Enterprise, 2011), 122.

manusia menundukkan diri di bawah bimbingannya maka semua cita-cita dan harapan akan terpenuhi. Demikian pula dengan keimanan mendalam kepada Allah, ketenteramannya tidak akan terganggu oleh gejala permukaan yang bersifat sementara. Karena itu, orang yang beragama secara benar akan terhindar dari rasa gelisah, seimbang dan selalu siap menghadapi segala musibah yang terjadi.

2. C.G Jung telah mengobati ratusan pasien dan setiap dari mereka telah menjadi mangsa penyakit karena kehilangan sesuatu yang telah diberikan agama kepada para pengikutnya dan kesembuhannya ketika pasien mengembalikan pandangan agamanya kepada kehidupan.¹²
3. A. Brill berkata “orang yang beragama secara benar, tidak akan pernah menderita penyakit jiwa”.
4. Henry link dalam bukunya “*Al Audab Ila Al Iman*” mengatakan bahwa orang-orang yang beragama dan biasa mendatangi tempat peribadatan mempunyai kepribadian lebih kuat dan lebih baik dibanding dengan mereka yang tidak bergama atau tidak menjalankan peribadatan apapun.¹³

Dari beberapa pendapat psikolog diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa mereka meyakini bahwa agama memiliki pengaruh besar pada kehidupan manusia, salah satunya adalah pengaruhnya pada kesehatan manusia. Orang yang taat pada agamanya memiliki kepribadian yang kuat dan lebih baik, tidak gelisah dan memiliki jiwa yang tenang. Adapun orang yang tidak beragama akan mudah rentan terhadap penyakit kejiwaan.

Pemberian pendidikan agama pada individu bertujuan agar terdidiknya jiwa secara sempurna, bukan jiwa yang tanpa arah

¹² Farida, *Psikologi Pasien* (Kudus, Noramedia Enterprise, 2011), 121.

¹³ Farida, *Psikologi Pasien*, Kudus, Noramedia Enterprise, 2011, 122.

dan tujuan. Dengan terdidiknya jiwa, maka individu akan dapat menunaikan kewajibannya dengan baik dan penuh tanggung jawab, kewajiban kepada Tuhan, kewajiban kepada diri sendiri dan kewajiban terhadap sesama, dan kewajiban terhadap alam semesta. Dengan terpenuhi kewajiban-kewajiban tersebut maka individu yang bersangkutan dapat dikatakan sebuah komitmen.

Dijelaskan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Reza menunjukkan sebagaimana individu yang mampu memahami, melaksanakan serta menghayati ibadah (salat, zikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya) dengan baik akan dapat menyelesaikan permasalahan hidup yang dialaminya, sehingga kesehatan mentalnya akan tetap terjaga dengan baik, tidak mengalami gangguan.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana agama dan perannya didalam upaya mengembalikan kesadaran serta kesehatan mental santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren Wedung Demak.

B. Pembahasan

Pondok pesantren Darus Syifa merupakan pondok yang dikhususkan untuk santri penderita *skizofrenia*, yakni individu yang mengalami gangguan kejiwaan, tidak sehat dalam hal mentalnya. Pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Darus Syifa adalah kiay haji Mashad Bisri. Pondok tersebut sudah berdiri sekitar lima tahun, yakni sekitar tahun 2015. Dalam mendidik santri penderita *skizofrenia*, beliau dibantu oleh anak-anaknya. Jumlah santri yang menetap di pondok tersebut kurang lebih berjumlah tiga puluh orang, terdiri dari tiga santri putri dan dua puluh tujuh santri putra. Pondok tersebut sudah berdiri kurang lebih lima tahun, berlokasi di kecamatan wedung, kabupaten demak, jawa tengah. Motif yang

¹⁴ Iredho Fani Reza, Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental, *Jurnal, Jurnal Psikis; Jurnal Psikologi Islami* Vol. 1 No 1 2015, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 114.

mendasari pendirian pondok pesantren Darus Syifa adalah faktor kemanusiaan, tolong menolong dalam hal kebaikan. Di pondok pesantren tersebut, upaya-upaya untuk mengembalikan psikologi dan kesehatan mental pada santri penderita *skizofrenia*, agama menjadi faktor yang diprioritaskan.

Agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai pedoman bagi manusia agar hidupnya teratur dan terarah. Agama juga mampu memberikan ketenangan bagi setiap pemeluknya. Agama juga berperan penting bagi kesehatan manusia, terutama bagi kesehatan mental. Peranan kegiatan keagamaan atau agama dalam upaya-upaya mengembalikan psikologi dan kesehatan mental santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak adalah sebagai berikut;

Pertama, keagamaan atau agama mempunyai tujuan untuk menjadikan kita disiplin juga mengajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangan agama islam, setiap bayi yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci, bersih, serta tidak membawa aib dan dosa. Bayi yang baru lahir membawa potensi kebenaran yang dianugerahkan Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Asy Syams ayat 7-10.¹⁵

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikandan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.

Ayat diatas menerangkan bahwa setiap bayi yang terlahir ke dunia dianugerahi oleh Allah dengan potensi yang dengannya dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Meskipun dari segi fisik bayi yang baru terlahir hanya dapat menangis, namun dari segi kerohanian Allah sudah membekali mereka nilai-nilai ketuhanan yang dapat mengantarkan mereka ke jalan yang benar.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 595.

Secara spiritual, manusia yang baru lahir telah dibekali potensi keilahian, yakni mengenal tuhan, yakni Tuhan Allah. Pada dasarnya, setiap manusia telah mengikat janji untuk hanya menyembah dan beribadah kepada Allah. Oleh karenanya, Tuhan yang wajib diketahui dan disembah hanyalah Allah.¹⁶ Tidak ada Tuhan lain yang berhak disembah kecuali Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa setiap individu yang terlahir ke dunia telah membawa potensi untuk mengenal Tuhannya, yakni Tuhan Allah. Begitu pun pada santri penderita *skizofrenia*, meskipun kejiwaan mereka telah terganggu namun mengenalkan kembali Tuhan Allah adalah sebagai salah satu upaya mengembalikan mereka pada fitrah yang dianugerahkan Allah yang dibawanya sejak lahir.

Menurut keterangan dari bapak Mashad Selaku pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Datusyifa Wedung Demak, semua harapan dituangkan dalam “proposal” untuk kemudian diajukan kepada Allah Swt.¹⁷

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al A'raf ayat 172:¹⁸

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya; Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

¹⁶ Otong Surasman, *Hiduplah Seperti Air Mengalir: Makna Berbagai Jenis Air Dalam Islam*, Erlangga, 2013, 12-13

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mashad Bisri Selaku Ustadz Di Pondok Pesantren Datusyifa Wedung Demak, Sabtu, 31 Agustus 2019, 15.30 WIB.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 173.

Manusia diperintahkan Allah untuk selalu beribadah kepadaNya. Maksud dari perintah Allah tersebut adalah agar manusia bisa selalu dekat dengan Allah. dengan mendekat kepada Allah, akan menjadikan manusia lebih tenang dan tenteram. Sebagaimana firman Allah dalam q.s Ar Ra'du ayat 28.¹⁹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dalam upaya mengembalikan kesehatan mental, pendidikan yang pertama kali diberikan oleh pengasuh pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak kepada santri penderita *skizofrenia* adalah mengajarkan untuk mengenal lebih dalam siapa Tuhannya. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk mengenalkan sosok Tuhan kepada santri penderita *skizofrenia*, diantaranya yakni mengajarkan untuk menjalankan ibadah agama sebagaimana dilakukan oleh kaum muslim pada umumnya.

Ibadah yang diajarkan kepada santri penderita *skizofrenia* meliputi ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah, diantaranya adalah ibadah shalat, puasa, berdzikir dan memperbanyak membaca Alquran, membaca shalawat Nabi, membaca al barjanji dan membaca asmaul husna. Diantara ibadah yang dibiasakan pada santri penderita *skizofrenia* adalah ibadah shalat, ibadah puasa dan membaca al Qur'an.

Seluruh santri penderita *skizofrenia* baik perempuan ataupun laki-laki di tempat pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak dibiasakan untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu. Shalat adalah ibadah yang paling utama diantara ibadah yang lainnya. Karena orang yang dapat menjalankan ibadah shalat dengan baik,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 252.

maka kehidupannya juga akan menjadi baik. Shalat merupakan ibadah yang akan dihisab kali pertamanya di akhirat kelak.

Meskipun salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam shalat adalah berakal sehat, namun santri penderita *skizofrenia* tersebut wajib untuk senantiasa membiasakan dan mengamalkan ibadah shalat dengan rutin bagi yang awalnya memang sudah tahu dan bisa. Mereka diajarkan untuk menjalankan ibadah shalat sesuai dengan syariat Islam. Oleh karenanya, bagi santri putri pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak yang tiba waktunya haid/menstruasi, mereka dibolehkan untuk tidak menjalankan ibadah shalat. Dalam menjalankan ibadah shalat, santri perempuan dibiasakan untuk mengenakan mukena agar dapat menutup aurat, adapun bagi santri putra dibiasakan untuk mengenakan pakaian muslimah, meskipun pada realitanya belum dapat maksimal dalam menutup aurat. Shalat yang dijalankan oleh santri penderita *skizofrenia* adalah shalat lima waktu dan shalat jum'at.

Terlepas dari kekurangan tersebut, inti dan tujuan dari mengistiqamahkan menjalankan ibadah shalat adalah agar santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren lebih mengenal siapa Tuhannya, ini juga bagian dari sikap tawakal para pengasuh di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak. Selain menjalankan ibadah shalat, santri juga dibiasakan untuk menjalankan puasa ramadhan dan memperbanyak membaca al Qur'an.

Kegiatan santri penderita *skizofrenia* lainya di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak diajarkan untuk melakukan ibadah puasa, yakni puasa Ramadhan. Sebagaimana berlaku pada kaum muslim pada umumnya, santri juga menjalankan ibadah sunah sahur menjelang terbit dan berbuka setelah tiba waktunya imsak. Selama menjalankan ibadah puasa ramadhan, santri tetap menjalankan aktivitas seperti biasanya, yakni membantu keperluan yang dibutuhkan di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak. Di sela aktivitas keseharian, santri juga dibiasakan untuk membaca al Qur'an bagi yang dapat membacanya, adapun bagi santri yang tidak

bisa membaca al Qur'an dibiasakan untuk merutinkan membaca asmaul husna.

Banyak sekali manfaat yang akan di dapat bagi orang yang senantiasa membaca al Qur'an dengan rutin, satu diantaranya adalah akan mendapat ketenangan hati. Ketenangan tersebut hanya akan dirasakan oleh mereka yang senantiasa membaca dan mendengarkan al Qur'an serta menghayati dengan seksama. Al Qur'an menjadi asupan penting bagi jiwa setiap individu. Karena selain mendatangkan ketenangan jiwa, juga menjadi rohani lebih matang.

Selain mendatangkan ketenangan hati, dengan membaca al Qur'an juga akan melembutkan hati. Sebagaimana pernah dirasakan oleh khalifah abu bakar as shidiq ketika mendengarkan lantunan ayat suci al Qur'an yang dibacakan oleh adiknya. Beliau yang semula diselimuti amarah dengan seketika hatinya menjadi lembut karena keagungan bacaan al Qur'an. Karena kehebatan al Qur'an, rasulullah menganjurkan agar umatnya dapat istiqamah dalam membaca al Qur'an, karena dengannya terdapat pahala yang besar.²⁰ Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S al Fathir ayat 29-30.²¹

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Q.S al Fathir ayat 29-30)

²⁰ Mustamir Pedak, *Mukjizat Terapi Qur'an Untuk Hidup Sukses* (Jakarta; PT. Wahyu-umedia, 2009), 40

²¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 437.

Meskipun pada dasarnya tidak ada kewajiban bagi mereka untuk menjalankan ibadah tersebut, namun mereka selalu diajarkan untuk selalu dekat dengan agama, dekat dengan Allah sebagaimana anjuran dalam agama Islam. Oleh karenanya, mereka selalu diajarkan untuk tetap ber*busnudẓan* bahwa setiap amal ibadah yang mereka lakukan diterima oleh Allah Swt. Melalui pengamalan ibadah agama secara rutin, akan membantu santri penderita *skizofrenia* dalam meningkatkan keimanan pada Allah.

Keimanan memiliki pengaruh besar terhadap jiwa manusia karena menambah percaya diri, meningkatkan kesabaran dalam menanggung kesulitan hidup, memberikan perasaan aman dan tenteram dalam jiwa, membangkitkan ketenangan hati dan memberikan perasaan bahagia. Sehingga untuk menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani yaitu dengan cara berpegang pada agama islam yakni dengan cara memperkuat keimanan terhadap Allah swt.²²

Hal yang sangat penting bagi santri-santri disana adalah di didik dalam hal akhlak. Akhlak lebih diprioritaskan daripada lainnya. Karena akhlak adalah diatas segalanya. Individu yang memiliki akhlak yang baik, meskipun terkena gangguan kejiwaan, itu adalah lebih baik daripada individu yang normal namun tidak menunjukkan akhlak yang baik.²³

Kedua, Agama mengajarkan untuk melakukan ikhtiyar. Ikhtiyar adalah bagian dari ibadah. Ikhtiyar merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Untuk mencapai apa yang diinginkannya tersebut, maka usaha yang dilakukan haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sama halnya ketika seseorang ingin mengubah suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik. Hal yang dilakukan adalah dengan

²² Farida, *Psikologi Pasien* (Kudus; Noramedia Enterprise, 2011), 122.

²³ Hasil wawancara dengan bapak haji Mashad Bisri Selaku Ustadz Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak, Sabtu, 31 Agustus 2019, 15.10 WIB

berikhtiyar. Sebagaimana firman Allah yang tertera dalam Q.S Ar Rad; 11.²⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan (nasib) sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (perilaku) yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. ar-Ra’d: 11)

Dalam berikhtiyar dapat dilakukan dari segi lahir maupun batin. Ikhtiyar dalam bentuk fisik adalah ikhtiyar melalui badan/ fisik, misalnya bekerja untuk menghasilkan uang, berolahraga untuk menjaga kesehatan. Adapun ikhtiyar secara lahir adalah melalui doa, yakni memanjatkan doa kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:²⁵

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan berfirman Tuhanmu “Memohonlah (mendoalah) kepada-Ku, Aku pasti perkenankan permohonan (doa) mu itu” (QS. Ghafir:60).

Ketiga, Agama mengajarkan untuk tidak putus asa.

Ditinjau dari kesehatan mental, santri yang ada di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak tidaklah memiliki kesehatan mental yang baik. Mereka jauh dari kata normal. Meskipun demikian, santri tetap diajarkan untuk tidak berputus asa dan tidak pantang menyerah atas apa sedang dialaminya.

Berputus asa adalah bagian dari perbuatan tercela. Berputus asa hanya akan mengantarkan kepada kebinasaan dan kesesatan serta terputusnya dari rahmat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yusuf ayat 87.²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 250.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 474.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 246.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Wahai anak-anakku, pergilah kalian dan carilah berita mengenai Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidaklah ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir." (QS. Yusuf: 87)

قَالَ وَمَنْ يَفْتِنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Ibrahim berkata : 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat.'"(QS. Al Hijr: 56).²⁷

وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf : 87)²⁸

Oleh karenanya, meskipun gangguan mental merupakan salah satu cobaan yang berat bagi santri penderita *skizofrenia*, namun mereka tetap diajarkan untuk terus mengharapakan rahmat dari Allah. Mereka selalu diajarkan untuk tetap optimis dan ber*busnudzan* kepada Allah, bahwa Allah akan mengabulkan doa mereka, yakni mengembalikan kembali kesehatan mental mereka yang seperti sedia kala.

Meskipun bukan hal yang mudah untuk dapat mengembalikan kesehatan pada santri penderita *skizofrenia*, namun di dalam diri santri ditanamkan untuk terus berproses menjadi lebih baik. Pada realitanya, seluruh santri penderita *skizofrenia* di sana menikmati setiap proses yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak. Mereka menikmati tahap demi tahap

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 265.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 246.

proses yang harus mereka jalani tanpa menimbulkan beban dalam diri mereka.

Keempat, Agama mengajarkan untuk bertawakkal. Setelah melampaui berbagai ikhtiyar yang dilakukan, hal yang kemudian dilakukan oleh santri penderita *skizofrenia* adalah berserah diri kepada Allah, yakni menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Allah Maha Segalanya, Allah juga berkehendak atas segala sesuatunya, termasuk mengembalikan kembali kesehatan dalam ranah mental pada seluruh santri-santri penderita *skizofrenia* sehingga menjadi sadar kembali seperti orang normal pad umumnya.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”. (Ath-Thalaq: 3)²⁹

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi kebutuhan orang yang bertawakkal tersebut. Oleh karenanya, bagi setiap makhluk Allah yang ingin dicukupi kebutuhannya, maka hendaknya ia bertawakkal kepada Allah.

Penderita *skizofrenia* menjadi penyakit yang cukup meresahkan masyarakat sekitar, keberadaannya menjadi suatu momok dalam kehidupan masyarakat. Sedikit sekali masyarakat yang peduli terhadap keberadaan mereka, bahkan seringkali mereka mendapat perlakuan yang tidak manusiawi karena diperlakukan semena-mena; di pukuli, di hantam, dilempari dan lain-lain.

Sebagaimana keterangan dari bapak Miftahul Ulum bahwa³⁰; Santri penderita *skizofrenia* ibarat tanaman yang sudah layu, tidak seperti yang diharapkan manusia. Santri penderita *skizofrenia* tidaklah bernilai, tidak ada manfaatnya, dan tidak ada harganya. Oleh karenanya, memiliki wajah secantik apapun, setampian apapun, dan

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 558.

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ulum Selaku Ustadz Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak, Sabtu, 31 Agustus 2019, 15.30 WIB.

sekaya apapun jika sudah terkena gangguan kejiwaan, maka tidaklah bernilai. Mereka diabaikan dan dianggap sebagai sampah masyarakat yang diharapkan tidak berada di sekitar kehidupan masyarakat. Santri penderita secara fisik nampak seperti orang dewasa, namun secara rohani adalah seperti anak kecil. Oleh karenanya diperlukan arahan dan perhatian sebagaimana memberikan pendidikan pada anak kecil. Jika pemberian obat/ medis mengobati dari segi fisiknya, namun tidak mengobati rohaninya. Dalam mendidik santri penderita *skizofrenia*, semuanya dikembalikan kepada Allah, Allah yang berkehendak memberikan penyakit, dan Allah pula yang berkehendak untuk mengambil kembali penyakit yang telah diberikannya. Oleh karenanya salah satu upaya yang dilakukan adalah meminta kepada Allah untuk kesembuhan mereka, karena pada dasarnya Allah telah menjanjikan itu semuanya.

Kelima, Agama mengajarkan untuk disiplin. Sebagaimana tertera dalam Q.S al Asr bahwasannya memanfaatkan waktu pada hal yang positif adalah suatu keharusan. Oleh karenanya, siapa yang tidak dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, itu artinya ada dalam kerugian. Waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Sebagaimana nasehat yang seringkali kita dengarkan bahwa kita dianjurkan untuk memanfaatkan lima perkara sebelum datangnya lima perkara, salah satu diantaranya adalah memanfaatkan waktu luang sebelum datang waktunya sibuk. Wujud sikap disiplin yang nampak pada santri penderita *skizofrenia* yakni manakala telah datang waktu menjalankan ibadah shalat, maka mereka akan bergegas untuk mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah shalat berjamaah di mushala.

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu adalah suatu keutamaan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Asr ayat 1-3.³¹

الْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

³¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 601.

Artinya, “ Demi waktu, sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk disiplin dalam segala hal. Melalui shalat lima waktu, Allah mengajarkan manusia untuk memiliki sikap disiplin. Pada setiap shalat waktu di dalamnya telah ditentukan waktu memulai dan waktu mengakhirinya. Melalui shalat lima waktu, mengingatkan kepada manusia bahwa ketepatan waktu adalah sesuatu yang mutlak adanya. Dengan memiliki sikap disiplin maka kegiatan yang dilakukan akan merasa lebih tertib serta teratur karena dapat memajemen waktu dengan sebaik mungkin, sehingga kesuksesan akan terwujud.

Keenam, Agama mengajarkan untuk hidup sederhana. Dalam proses kehidupan sehari-hari santri *skizofrenia* di pondok tersebut selalu di ajarkan untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Wujud kesederhanaan yang nampak pada mereka adalah dalam hal berpakaian ditunjukkan dengan mengenakan pakaian yang sederhana namun tetap menutup aurat, selain itu mereka juga diajarkan untuk memakan makanan yang sederhana yang terlepas dari kata mewah. Anjuran hidup sederhana ini sebagaimana terdapat dalam Q.S Al An'am ayat 141.³²

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (al-An'am/6:141).

Menurut keterangan bapak ulum, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara pola hidup manusia normal dan penderita *skizofrenia*. Jika manusia normal yang terbiasa dengan gaya hidup hedonis, mereka akan selektif dalam menyantap makanan yang akan dikonsumsinya. Lain halnya dengan santri penderita *skizofrenia*, mereka akan bersikap “legowo”, menerima dengan lapang dada setiap

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 146.

makanan yang tersedia, meskipun jauh dari kata mewah.³³ Dengan membiasakan hidup sederhana pada santri penderita *skizofrenia*, maka akan semakin mengalihkan santri dari sifat keduniawian dan lebih memprioritaskan kepada urusan ukhrawi.

Anjuran hidup sederhana sebagaimana dicontohkan oleh pengasuh pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak, bapak mashad bisri, dalam kesehariannya tidak ada yang membedakan antara guru dan murid, baik dalam hal berpakaian maupun dalam hal makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Saling bantu membantu dan saling tolong menolong antara guru dan murid. Pengasuh ataupun guru menganggap semua santri adalah sebagai keluarga sendiri terlebih-lebih sebagai anak sendiri tanpa membedakan kemampuan dan tingkat keseimbangan yang berbeda. Menurut beliau, santri membutuhkan keseimbangan, dan keseimbangan hanya di dapat manakala ada perasaan yang menyatu antara pendidik dan yang di didik sehingga tidak akan muncul gejala. Manakala telah menyatu antara pendidik dan yang dididik, yakni santri penderita skizofrenia maka akan menghadirkan kepatuhan dan ketaatan dalam diri pendidik.³⁴ Namun demikian, untuk mencapai titik keseimbangan adalah suatu hal yang sangat sulit. Manusia normal pada umumnya akan merasa enggan dan jijik manakala dalam kesehariannya harus menyatu dengan individu yang terkena gangguan kejiwaan. Namun tidak halnya dengan yang dicontohkan oleh para pendidik yang mengasuh pondok pesantren tersebut.

Ketujuh, tuntunan Agama mengajarkan untuk ikhlas dalam menjalani kehidupan. Inti daripada ikhlas adalah tulus, rela, ridha. Dalam menjalani kehidupan, suatu ketika akan merasakan kebahagiaan, namun di waktu yang berbeda juga akan merasakan kesedihan. Manusia akan menerima dengan senang hati jika yang datang kepadanya adalah suatu kebahagiaan, namun sebaliknya

³³ Hasil wawancara dengan bapak Ulum Selaku Ustadz Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak, Sabtu, 31 Agustus 2019, 15.20 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak haji Mashad Bisri Selaku Ustadz Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak, Sabtu, 31 Agustus 2019, 15.40 WIB

akan merasakan keberatan jika yang datang adalah suatu musibah, dan cobaan. Keduanya tidaklah terlepas dari kehidupan manusia. Namun pada dasarnya dengan manusia menerima cobaan dengan ikhlas dan mengambil setiap ibrah yang ada di dalamnya, maka akan menjadikan hidupnya lebih berarti dan bermakna. Namun sebaliknya, jika manusia tidak dapat menerima dengan ikhlas cobaan yang menghampirinya, maka ia hanya akan merasakan beban yang begitu berat. Perintah tentang ikhlas terdapat di dalam Q.S Al A'raf Ayat 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku untuk berlaku adil. Dan badapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. – (Q.S Al-A'raf: 29)³⁵

Ajaran-ajaran yang diberikan kepada semua santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren Darus Syifa Wedung Demak adalah untuk ikhlas dengan keadaan yang sedang menghampiri mereka. Meskipun menderita gangguan kejiwaan bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan, namun mereka tetap di bimbing untuk terus berproses lebih baik. Ikhlas menjalani setiap proses sebagai bentuk ikhtiyar kepada Allah swt. Setiap apa yang mereka lewati, kesemuanya adalah diniatkan karena Allah semata.

C. Kesimpulan

Agama menyatu dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi untuk mengatur segala aspek pada kehidupan manusia. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kualitas keagamaannya. Sehingga

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 153.

semakin individu taat pada agama, maka semakin baik pula individu yang bersangkutan. Agama memiliki peranan yang begitu urgent, diantaranya yakni sebagai usaha untuk kuratif pada santri yang mengalami kerusakan mental, yakni penderita skizofrenia.

Sebagaimana di dukung oleh psikolog yang berpendapat tentang pentingnya agama bagi kesehatan mental, diantaranya adalah William James, menurutnya: “pada jiwa yang mengalami kegelisahan, terapi terbaiknya adalah iman. Guna membantu kehidupan seseorang, keimanan menjadi kekuatan yang harus dimiliki. Semua cita-cita dan harapan akan terwujud bagi individu yang patuh dan tunduk pada Tuhannya. Kekuatan iman yang dimiliki akan terus menghadirkan ketenteraman dalam jiwa. Kesiapan menghadapi sesuatu selalu dimiliki mereka yang benar dalam menjalankan agama. Pemberian pendidikan agama pada individu bertujuan agar terdidiknya jiwa secara sempurna, sehingga jiwa yang terganggu akan kembali stabil seperti sedia kala.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung; CV. Penerbit Diponegoro, 2010.
- Farida. *Psikologi Pasien*, Kudus, Noramedia Enterprise, 2011.
- Firdaus. *Skizofrenia Sebuah Panduan Bagi Penderita Skizofrenia*, Yogyakarta: Dozz CV Qalam, 2005.
- Hawari, Dadang. 2004, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal*, Bandung: Alumni, 1981.
- Latifa, Reninta. "Proses Bimbingan Islam pada Penderita *Skizofrenia* di Panti Rehabilitasi Cacat Mental Yayasan Galuh Bekasi", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Masykur, Muhammad Syafi'i. *Nikmatnya Syukur*, Yogyakarta, Surya Media, 2009.
- Reza, Iredho Fani. "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental", *Jurnal*, Jurnal Psikis; Jurnal Psikologi Islami Vol 1 No 1 2015, Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sabiq, Sayid. *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1981.
- Sundari, Siti. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Surasman, Otong. *Hiduplah Seperti Air Mengalir: Makna Berbagai Jenis Air Dalam Islam*, Erlangga, 2013.
- Winda, "Karakteristik Jenis Stressor pada Penderita *Skizofrenia* di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan (Sukriyadi dan Mulyadi)", *Skripsi*.
- Wawancara dengan bapak Mashad Bisri Selaku Ustadz Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak, Sabtu, 31 Agustus 2019.
- Wawancara dengan bapak Ulum Selaku Ustadz Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak, Sabtu, 31 Agustus 2019.

